



**TINGKAT *SELF REGULATED LEARNING* PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS DI PRHATUMNUK SUANKULARB
SCHOOL THAILAND DAN SMP NEGERI 2 JEMBER**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh

Lailul Tri Yunani

NIM 140210302023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Lampiran	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Self Regulated Learning	8
2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Regulated Learning	10
2.1.2 Cara Mengukur SRL.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Berfikir	18
2.4 Hipotesis Penelitian	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Sampel Penelitian	23
3.4 Definisi Operasional	24
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Uji Instrumen Penelitian	28
3.6.1 Uji Validitas	28
3.6.2 Uji Reliabilitas	29
3.7 Prosedur Penelitian	29
3.7.1 Persiapan	30
3.7.2 Pelaksanaan.....	30
3.7.3 Analisis Data.....	30
3.8 Teknik Analisis Data	30

3.8.1 Uji Persyaratan.....	30
3.8.2 Statistik Deskriptif	31
3.8.3 Uji Hipotesis	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian	23
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Self Regulated Learning	28

Daftar Lampiran

Lampiran A. Matrik Penelitian	37
-------------------------------------	----

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan, serta teknologi kepada generasi penerusnya (Antika, 2014:252). Pendidikan juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Kustyaning, 2012). Sehingga untuk menunjang mutu pendidikan di suatu negara diperlukan adanya pembaruan-pembaruan dalam dunia pendidikan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sistem pembelajaran di berbagai negara mengalami berbagai pembaharuan. Dewasa ini pembelajaran konvensional yang menjadikan guru menjadi pusat atau ahli yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang disebut sebagai *Teacher Centered Learning* (O'neil & McMahun, 2005:28) diperbaharui menjadi *student centered learning* yang memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (Judi & Sahari, 2013:844). Dalam *student centered learning* (SCL) guru bukan lagi sebagai pengajar namun sebagai motivator, fasilitator dan inovator (Antika, 2014:253). Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, Indonesia juga berkiplat ke sistem pembelajaran *student centered learning*. Model pembelajaran *student centered learning* sudah dikenal di Indonesia semenjak munculnya paradigma baru dalam pembelajaran yang termuat dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Namun pada saat itu *student centered learning* masih belum secara menyeluruh di praktikkan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. *Student centered learning* baru secara menyeluruh di praktikkan di sekolah semenjak di berlakukannya kurikulum 2013. Meskipun demikian pembaruan sistem pembelajaran di Indonesia nyatanya masih belum berpengaruh secara signifikan terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Peringkat mutu pendidikan negara-negara ASEAN seperti dilansir berita Okezone.com pada Sabtu, 25 November 2017 menyatakan bahwa posisi

pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-108 dunia dan posisi ke-5 ASEAN di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand. Hanya sebanyak 44% penduduk Indonesia menuntaskan pendidikan menengah sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikannya. Fakta tersebut di didukung oleh *human development report* (2016) oleh *United Nations Development programme* (UNDP) yang melaporkan bahwa Indonesia termasuk kedalam kategori negara *medium human development*, menduduki peringkat 113 dunia.

Berbeda dengan Indonesia, Thailand yang merupakan salah satu negara anggota ASEAN ternyata menduduki posisi yang cukup baik dalam *human development report* (2016) oleh UNDP. Thailand merupakan negara yang termasuk kedalam kategori *high human development* dan menempati peringkat ke-87 dunia. Fakta lain tentang Pendidikan di Thailand seperti dilansir okezone.com (2017) menyatakan bahwa Thailand adalah satu dari 10 negara ASEAN yang memiliki anggaran pendidikan tinggi yakni 7,6% dari produk domestik brutto. Saat ini Thailand menempati posisi ke-89 dunia dengan skor EDI (*Education Development Index*) sebesar 0,608 dan berada di posisi ke-4 di ASEAN. Fakta bahwa mutu Pendidikan di Indonesia ini masih rendah menjadi perhatian khusus dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Demi menjawab permasalahan tersebut pemerintah mulai menata kembali Pendidikan di Indonesia dengan menerapkan Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003.

Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pribadi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia mengarah pada pembentukan karakter bangsa diwujudkan dalam kurikulum 2013. Menurut Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa (2010) delapan belas nilai karakter yang dikembangkan meliputi: (1)jujur, (2)disiplin, (3)religius, (4)toleransi, (5)kerja keras, (6)kreatif, (7)mandiri, (8)demokratis, (9)rasa ingin tahu, (10)semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15)gemar membaca, (16)peduli lingkungan, (17)peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan pada pasal 1 dan 3 Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dan Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa (2010) menjelaskan bahwa sikap mandiri peserta didik adalah salah satu sikap yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013, *The Basic Core Curriculum* Thailand selain sudah menerapkan *student centered learning* juga menjelaskan bahwa salah satu *key competencies* adalah belajar mandiri. *Student centered learning* memiliki beberapa komponen yang salah satunya adalah *self efficacy* yang juga merupakan salah satu komponen dari *self regulated learning* (SRL).

Tujuan pendidikan baik di Indonesia maupun di Thailand yakni berusaha meningkatkan mutu pendidikan di negara masing-masing. Kedua negara ini juga berpandangan bahwa kemandirian peserta didik atau *self regulated learning* sangatlah penting untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang nantinya akan mengarah kepada meningkatnya kualitas pendidikan suatu negara.

Prestasi akademik menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosio-ekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah (Clemons, 2008:72). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik individu ditentukan oleh dua faktor, baik eksternal maupun internal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Chung (2002:339) bahwa belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri (*self-regulated*). Oleh karena itu, belajar harus dipahami sebagai proses aktif, konstruktif dan *self-regulated* (Montalvo & Tores, 2004:3; Zimmerman, 1989:330). Sehingga, individu yang belajar akan mendapatkan prestasi akademik yang baik, bila individu menyadari, bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efektif sertamemiliki strategi regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik pula.

Self-regulated learning merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Filho, 2001:438; Pintrich, 2004:4387; Wolters, et. al, 2003: 884). Secara teoritis kemampuan meregulasi diri individu dalam belajar (*self-regulated learning*) telah berkembang baik pada masa remaja (Wang, 2004:144). Artinya masa-masa remaja adalah waktu yang paling tepat untuk mengembangkan *self regulated learning* peserta didik.

Beberapa studi tentang *self regulated learning* menemukan bahwa ada hubungan atau pengaruh *self regulated learning* terhadap gender, usia, maupun kelas. Seperti penyelidikan kualitatif, dengan cara wawancara dengan siswa kelas 5, 8, dan 11 yang dilakukan oleh Zimermann dan Martinez-Pons (1990) memeriksa apakah jenis kelamin dapat dibedakan sehubungan dengan penggunaan 14 strategi pembelajaran mandiri, menemukan bahwa anak perempuan cenderung menggunakan pemantauan diri secara mandiri, penetapan tujuan, perencanaan dan penataan lingkungan belajar mereka lebih sering daripada anak laki-laki. Pokay dan Blumenfeld (1990) melaporkan bahwa, dibandingkan dengan anak laki-laki SMA, anak perempuan SMA menggunakan strategi pengatur diri yang lebih metakognitif, kognitif dan spesifik subjek. Demikian pula, Wolters (1999) menetapkan bahwa siswa perempuan menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran daripada anak laki-laki. Niemivirta (1997) juga menemukan perbedaan gender yang menguntungkan anak perempuan; Siswa

perempuan cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang kurang dangkal seperti menghafal hafalan daripada siswa laki-laki.

Secara umum *self-regulated learning* menjelaskan betapa pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self-regulated learning* membangun tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan yang telah dibuat (Valle, 2008). Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi atau mengorganisasikan materinya. Sejalan tersebut beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* juga penting dalam pembelajaran IPS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rachmadasari, 2012:iv) menemukan bahwa ada pengaruh SRL terhadap prestasi belajar IPS. Artinya *self-regulated learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat *self-regulated learning* berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik yang meliputi jenis kelamin dan kelas. Fokus penelitian ini ditunjukkan pada pembelajaran IPS atau *social studies* di jenjang SMP atau *secondary school* di dua sekolah yakni di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan di SMP Negeri 2 Jember. Alasan peneliti melakukan penelitian perbandingan *cross country* (Thailand-Indonesia) karena Thailand memenuhi syarat kesebandingan (*comparability*). Komparabilitas diperlakukan agar perbandingan pada akhirnya diperoleh kebermanfaatan yang tinggi (Rohman, 2013:98). Bila perbandingan dilakukan dengan kesebandingan yang rendah maka akan sedikit pula kebermanfaat yang diperoleh, misalnya membandingkan sistem Pendidikan di Indonesia dengan Singapura jelas akan tampak bedanya karena posisi kedua negara terpaut sangat jauh, Singapura termasuk dalam kategori negara *very high development* dan menduduki peringkat ke-5 dunia sedangkan Indonesia masih dalam kategori *medium human development* dan menduduki peringkat ke-113 dunia.

Maka secara khusus penelitian ini akan membandingkan dua sekolah di Pratumnuk Suankularb School (Thailand) dan di SMP Negeri 2 Jember (Indonesia). Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Prhatumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tingkat *self regulated learning* peserta didik di SMPN 2 Jember dalam pembelajaran IPS?
- 2) Bagaimanakah tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dalam pembelajaran IPS?
- 3) Bagaimana perbandingan tingkat *self regulated learning* peserta didik di SMPN 2 Jember dengan Prhatumnuk Suankularb School Thailand dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis tingkat *self regulated learning* peserta didik di SMPN 2 Jember dalam pembelajaran IPS
- 2) Untuk menganalisis tingkat *self regulated learning* peserta didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dalam pembelajaran IPS
- 3) Untuk menganalisis perbandingan tingkat *self regulated learning* peserta didik di SMPN 2 Jember dengan Phratumnuk Suankularb School Thailand dalam mata pelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan studi komparasi ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. bagi pendidik/ calon pendidik dapat dijadikan untuk meningkatkan *self regulated learning* peserta didik dalam pembelajaran IPS,
- b. bagi peserta didik dapat melatih diri untuk meningkatkan *Self regulated learning* dalam pembelajaran IPS,
- c. peneliti lain sebagai masukan dan tambahan wawasan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya,
- d. bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian dan sumbangan pemikiran untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran IPS.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Self Regulated Learning

Self-regulated learning menurut Schunk & Etner (1999:251), didefinisikan sebagai proses di mana siswa secara individual mengaktivasi dan mempertahankan orientasi sistemik kognisi dan perilaku demi pencapaian prestasi belajar akademik. Sementara (Shen et, al., 2007:437; Zimmerman & Schunk, 1998:40) menjelaskan *self-regulated learning* sebagai pemicu diri melalui orientasi pikiran, perasaan dan aksi yang secara sistemik diorientasikan untuk membantu setiap siswa mencapai tujuannya. Seorang peserta didik yang mempraktikkan *self-regulated learning* adalah peserta didik yang aktif dalam belajar, baik dalam hal metakognitif, motivasi maupun tingkah lakunya. Karakteristik ini sebangun dengan atribut bagi pelajar yang memiliki performa dan kapasitas yang tinggi (Montalvo & Torres, 2009:15; Zimmerman, 1989:329). Artinya, peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* akan lebih aktif dalam kelas di bandingkan dengan peserta didik yang tingkat *self regulated learning* yang rendah.

Keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pendidikannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor IQ (*Intelligence Quontient*), terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi yang optimal yaitu self-regulation. Susanto (2006: 65) menyebutkan, siswa yang memiliki tingkat inteligensi, kepribadian, lingkungan rumah dan kampus yang baik, masih perlu didukung dengan kemampuan *self-regulation* untuk mencapai prestasi yang optimal.

Self-regulation sebagai sebuah siklus dari tindakan dan hasil yang telah dicapai. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyesuaian selama proses pembelajaran (Susanto, 2006:67). Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan dapat berubah selama proses belajar dan berperilaku. Istilah *self-regulation* yang digunakan

dalam belajar dikenal sebagai *self-regulated learning*. Salah satu teori yang menjelaskan tentang *self-regulated learning* adalah teori sosial kognitif. Menurut teori sosial kognitif, *self-regulated learning* tidak hanya ditentukan oleh proses pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (Zimmerman, 1989: 330). Wolters, et al. (2003: 5) menjelaskan *self-regulated learning* adalah proses konstruktif aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian mencoba untuk mengatur, dan mengendalikan aspek *self-regulated learning* (kognisi, motivasi, dan perilaku). *Self-regulated learning* menggabungkan banyak hal tentang belajar efektif seperti pengetahuan, motivasi, dan perilaku disiplin diri. Peserta didik yang belajar dengan regulasi diri dengan baik dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar. Peserta didik dapat mengetahui gaya pembelajaran yang cocok untuk dirinya, sehingga dapat memecahkan permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami.

Self-regulated learning memiliki pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama bagi siswa ketika mereka lulus dan terjun dalam dunia kerja (Zimmerman, 2002: 66). Proses pembelajaran bagi siswa diharapkan tidak hanya kegiatan belajar mengajar ketika kuliah, melainkan diisi juga dengan kegiatan lain di luar kampus seperti mengikuti organisasi sehingga wawasan ilmu pengetahuan siswa juga bertambah. Untuk itu diperlukan *self regulation* yang baik, tujuannya agar siswa mampu mengembangkan dan mengatur rencana selama mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi dan menjalankan aktifitas lain di luar akademik.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* adalah proses pembelajaran individu yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah tujuan tercapai, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil untuk dapat diperbaiki dan ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal dikemudian hari.

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Regulated Learning

Perspektif sosial-kognitif memaparkan bahwa keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu pelaku, perilaku, dan lingkungan (Zimmerman, 1989: 332-336).

1) Faktor pribadi (*Person*)

Persepsi *self-regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengertian pengetahuan dalam *self-regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*).

2) Faktor perilaku (*Behavior*).

Ada tiga cara untuk melihat perilaku dalam *self-regulated learning* yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik bersifat fleksibel dalam artinya salah satu di konteks tersebut dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya.

3) Faktor lingkungan (*Environment*).

Ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

Ada tiga aspek dalam *self-regulated learning* yang disebut para ahli mampu meningkatkan performa siswa di dalam kelas (Pintrich & Groot, 1990:33-37); pertama, kemampuan siswa menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor dan memodifikasi kognisinya; kedua, kemampuan siswa mengontrol upayanya untuk menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelas, dalam hal ini termasuk menangkal hambatan seperti kebisingan, dan

mempertahankan kognisinya agar tetap fokus pada tugas; ketiga, strategi kognitif yang diterapkan siswa untuk belajar, mengingat dan memahami materi pelajaran. Pintrich, et. al (1991:12) menyebutkan bahwa ada dua aspek penting dalam *self-regulated learning* ini, yaitu:

1) *Motivational strategies*, adalah strategi-strategi yang digunakan siswa untuk mengatasi stres dan emosi-emosi yang kadang kala menguasai saat merekalelah mengatasi kegagalan-kegagalan dan lelah menjadi pembelajar yang baik. Komponen-komponen yang masuk ke dalam aspek ini adalah:

a. *Value component*

Goal orientation adalah persepsi siswa terhadap alasan-alasan yang membuatnya melibatkan diri dalam tugas belajar. Dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, *goal orientation* dimaksudkan sebagai tujuan umum atau orientasi siswa terhadap detail-detail sebagai bagian dari keseluruhan. *Intrinsic goal orientation* adalah tingkat di mana siswa merasa berpartisipasi dalam demi alasan-alasan semacam tantangan, rasa ingin tahu dan penguasaan. *Extrinsic goal orientation*: pelengkap bagi *intrinsic goal orientation*, dan merupakan kondisi di mana alasan siswa untuk terlibat dalam tugas adalah hal-hal seperti nilai, ganjaran, unjuk diri, nilai baik dari orang lain, dan atau kompetisi. *Task value* adalah evaluasi siswa tentang seberapa menarik, seberapa penting dan seberapa bergunanya tugas yang hendak ia kerjakan.

b. *Expectancy component*

Control of learning beliefs: Control of learning: keyakinan siswa bahwa upayanya dalam belajar akan berbuah positif. Dengan ini percaya bahwa hasil yang didapat merupakan bagian dari usahanya, dibandingkan akibat faktor-faktor eksternal seperti pendidik.

c. *Self-Efficacy for learning and performance*

Item-item yang dicakup oleh skala ini mengukur dua aspek dari ekspektasi: Harapan kesuksesan dan *self-efficacy*. Harapan kesuksesan mengacu pada harapan akan prestasi, dan secara spesifik berhubungan dengan prestasi tugas. *Self-efficacy* adalah sebuah penghargaan terhadap kemampuannya menguasai sebuah tugas.

d. *Affective component*

Test anxiety: merupakan sisi negatif yang berhubungan dengan ekspektasi terhadap prestasi belajar. *Test anxiety* memiliki dua komponen; komponen kekhawatiran yang dimaksudkan pikiran negatif siswa yang mengganggu prestasinya, dan komponen emosi yang dimaksudkan sebagai sisi afektif dan fisiologis yang merupakan manifestasi dari kecemasan (*anxiety*).

2) *Learning strategies*, adalah metode-metode yang digunakan oleh siswa untuk mengembangkan pemahaman, integrasi dan retensi terhadap informasi-informasi baru yang mereka terima dalam proses belajar. Komponen-komponen yang masuk dalam strategi ini:

a. *Cognitive and metacognitive strategies*

Rehearsal: Strategi dasar *rehearsal* (latihan) mencakup menerangkan kembali atau menamai item-item dari daftar hal-hal yang dipelajari. Strategi ini merupakan cara terbaik dan lebih sederhana untuk mengaktivasi informasi dalam kerja memori, ketimbang menambah hal baru dalam *long-term memory*.

Elaboration: Strategi *elaboration* membantu siswa menempatkan informasi dalam long-term memori-nya dengan cara membangun hubungan internal di antara hal-hal yang dipelajari. *Elaboration* mencakup menginterpretasi, meringkas, membuat analogi dan membuat catatan umum.

Organization: Strategi *organization* membantu siswa memilih informasi yang tepat sambil membangun koneksi di antara wawasan yang dipelajarinya. Contoh dari teknik ini adalah mengelompokkan, *outlining* dan memilih gagasan utama dari bacaan.

Critical thinking: dimaksudkan sebagai tingkat di mana siswa mengaplikasi pengetahuan yang dipelajari sebelumnya untuk pemecahan masalah pada situasi yang lain, membuat keputusan, atau membuat evaluasi penting yang berdasar *standards of excellence*.

Metacognitive self-regulation: Metakognisi dimaksudkan sebagai kesadaran, pengetahuan dan kontrol kognisi. MSLQ memfokuskan diri pada aspek kontrol dan *self-regulation* dari metakognisi, bukan pada aspek pengetahuan. Ada tiga proses general pembangkit aktivitas *self-regulatory*

metakognisi: perencanaan, monitoring, dan regulating. Aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan belajar dan analisis tugas membantu mengaktivasi aspek relevan dari pengetahuan utama yang mengorganisasi dan menginterpretasi materi jadi lebih mudah. Aktivitas monitoring mencakup menelusuri perhatian siswa layaknya ketika ia membaca, menguji diri dan bertanya. *Regulating* berarti menyetel dan menyesuaikan aktivitas kognisi secara kontinyu.

b. *Resource management strategies*

Time and study environment: disamping meregulasi sendiri, kondisi, siswa harus mampu meregulasi waktu dan lingkungan belajarnya. Manajemen waktu mencakup penjadwalan, perencanaan dan memanaj waktu belajarnya.

Effort regulation: Self-regulation mencakup kemampuan siswa untuk mengontrol usaha dan perhatiannya dalam menghadapi gangguan dan tugas yang tidak menarik. Upaya manajemen adalah *self-management*, dan punya komitmen untuk menyelesaikan tujuan belajarnya, meski menghadapi kesulitan atau gangguan.

Peer learning: bekerjasama dengan teman seangkatan terbukti memberi efek positif bagi prestasi. Dialog dengan teman seangkatan membantu menjelaskan materi dan mendalami pengertian yang mungkin tidak bisa didapat ketika belajar sendirian.

Help seeking: aspek lain dari lingkungan yang mesti dipelajari untuk di-manage oleh siswa adalah dukungan orang lain, termasuk teman dan guru. Siswa yang baik tahu ketika ia tidak memahami sesuatu, lalu mampu mengidentifikasi seseorang yang mampu memberi bantuan kepadanya. Banyak penelitian yang mengindikasi.

Komponen-komponen *self-regulated learning* yang lainnya dirumuskan oleh (Marchis & Balogh, 2010) menjelaskan bahwa beberapa komponen penting yang terhubung dengan SRL adalah sebagai berikut.

1) *students' interest (self-interest)*

Students' interest atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai minat siswa. Menurut Djamarah (2002:132) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan menurut Ngalim (2003:132) minat adalah mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Hal ini berarti minat dapat memberikan suatu arahan kepada seseorang untuk dapat melakukan suatu perbuatan dan secara tidak langsung minat juga memberikan dorongan terhadap anak atau peserta didik untuk melakukan perbuatan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam diri subjek yang berupa perasaan senang, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan untuk mempelajari sesuatu.

2) *self-efficacy*

Self-efficacy adalah penilaian siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas, dan juga kepercayaan siswa terhadap keterampilannya untuk melakukan tugas (Pintrich, et., al. 1993:805). Peserta didik yang merasakan tingkat *self-efficacy* tinggi, akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas, gunakan strategi yang efisien, kelola waktu secara efisien, dan tidak takut meminta bantuan jika membutuhkan (Pintrich & Groot,1990:38).

3) *self-judgement*

Self-judgement adalah evaluasi seseorang atas penampilan dan pengakuannya terhadap hubungan antara tingkat kinerja yang dicapai dan kualitas proses pembelajaran (Zimmerman, 2000:83). Dengan demikian peserta didik mengaitkan kinerja buruk mereka dengan kurangnya usaha atau waktu; atau untuk penggunaan strategi yang tidak memadai (Schunk & Zimmerman, 1998:79). Penilaian diri mengacu pada membandingkan kinerja sekarang dengan standar yang ada.

4) *self-reaction*.

Self-reaction atau reaksi diri melibatkan perasaan tentang hasil yang dicapai: kepuasan atau ketidakpuasan (Zimmerman,2002:54). Jika peserta didik percaya bahwa dia membuat kemajuan yang baik, meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi (Schunk, 1996).

2.1.2 Cara Mengukur SRL

Self-regulated learning dibedakan atas dua kategori yaitu: 1) Instrumen yang mengukur SRL sebagai sikap. 2) Instrumen yang mengukur SRL sebagai aktivitas

(Winne & Perry, 2000:533-534; Montalvo & Torres, 2004:32-34). Untuk kategori pertama instrumen yang digunakan berupa angket, wawancara terstruktur, dan judgement guru. Sedang untuk kategori kedua instrumen yang digunakan berupa metode *think aloud protocol*, metode pendeteksian kesalahan dalam mengerjakan tugas, *trace methodologist*, dan observasi yang seringkali diikuti oleh wawancara.

Angket yang digunakan untuk mengukur SRL memiliki indikator: 1) strategi yang digunakan siswa untuk belajar. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh Weinstein, et., al (1987: 316) yang dinamakan *The Learning and Study Strategies Inventory* (LASSI), 2) strategi motivasi untuk belajar. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh Pintrich (1991:15-16) yang dinamakan *The Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang kemudian diterapkan untuk level berbeda oleh Roces, et., al (1995) dan dinamakan *Cuestionario de Estrategias de Aprendizajey Motivation*(CEAM II), dan 3) komponen SRL itu sendiri. Instrumen ini antara lain telah dikembangkan oleh Niemivirta (1998) yang dinamakan *The Components of Self-Regulated Learning* (CSRL) yang bertujuan mengukur motivasi dan komponen kognitif yang dilibatkan dalam SRL dalam hal ini yang diukur adalah pembangunan tujuan, pegontrolan keyakinan diri dan *self-esteem*.

Wawancara terstruktur untuk mengukur SRL telah dikembangkan antara lain oleh Zimmerman & Martinez-Pons tahun 1986 dan 1988 yaitu *The Self-Regulated Learning Interview Schedule* (SRLIS). *Think aloud protocol* adalah metode menentukan SRL berdasarkan respon verbal siswa. Metode ini pernah diterapkan dalam penelitian (Pressley, 2000; Pressley & Afflerbach; 1995).

Selain beberapa instrumen SRL diatas sebenarnya banyak penelitian mengenai SRL yang berusaha mengembangkan instrumen SRL, misalnya instrumen yang digunakan oleh Marchis & Balogh (2010:48) dalam penelitiannya yang berjudul *Secondary School Pupils' Self-Regulated Learning Skills*, Marchis menggunakan angket yang diuji cobakan kepada 258 *secondary school pupils (10-15 years old, 5-8 Grade)* dengan 4 indikator yakni 1)*Student' interest*, 2)*Self-efficacy*, 3)*Self-judgement* dan 4)*Self-reaction*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang *self regulated learning*. Penelitian *self regulated learning* di pelopori oleh Zimmerman (2002:67-70) penelitian ini menemukan bahwa *self regulated learning* ternyata berpengaruh signifikan terhadap kemampuan akademik. Penelitian yang lainnya menunjukkan bahwa *self regulated learning* berhubungan dengan proses pembelajaran seperti motivasi dan kesuksesan akademik (Alotaibi, 2017; Nawfor, 2015; Daniela, 2015; ChuHo, 2005; Pintrich & Groot, 1990). Nota, *et al* (2005) meneukan bahwa *self regulated learning* memberi dampak pada tingkat kesuksesan. Sejalan dengan temuan tersebut temuan lainnya menjelaskan bahwa program sekolah yang berusaha meningkatkan *self regulated learning* memiliki dampak terhadap kesuksesan peserta didik.

Penelitian lainnya tentang *self-regulated learning* menunjukkan bahwa, *self-regulated learning* berhubungan dengan prestasi akademik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Blair dan Razza. Bodrova & Leung (2008) menemukan bahwa perilaku meregulasi anak sejak usia dini dapat memprediksi prestasi sekolahnya dibanding skor IQ-nya; Weinstein & Mayer. Basuki (2005) menemukan bahwa peserta didik yang mampu memberdayakan strategi-strategi SRL, khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya.

Sungur dan Gungoren (2009) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk meregulasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Stoegler dan Ziegler (2005) juga menemukan bahwa secara umum program intervensi SRL dinyatakan cocok untuk mengurangi *under achievement* dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar. Mouselides dan Philippou (2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar (*mastery goal orientation*) sebagai prediktor yang kuat terhadap *self-efficacy* dan selanjutnya berpengaruh terhadap prestasi. Downson dkk. (2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi motivasional memprediksi prestasi akademik. Cobb (2003) menemukan hubungan yang signifikan antara aspek

perilaku SRL dengan prestasi akademik, Chen (2002) menemukan hubungan yang signifikan antara strategi SRL (*effort regulation*) dengan prestasi akademik, Alsa (2005) menemukan korelasi yang signifikan antara belajar berdasarkan regulasi diri dengan prestasi belajar matematika pada pelajar program akselerasi dan reguler di SMUN Yogyakarta, Basuki (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara SRL dengan prestasi akademik pada siswa SMU di Jakarta, dan Fatimah (2010) juga menemukan hubungan yang signifikan antara SRL dengan prestasi akademik pada siswa program akselerasi tingkat SMU di kota Malang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu akan memperoleh hasil yang baik, jika memiliki regulasi diri yang baik.

Penelitian yang berjudul “*Motivational and Self Regulated Learning Components of Academic Performance*” oleh Pintrich & Groot (1990:33-40) menemukan bahwa peserta didik laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* lebih tinggi dari pada perempuan, sedangkan peserta didik dengan pencapaian akademik yang bagus cenderung memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi sebaliknya peserta didik dengan pencapaian akademik yang rendah cenderung memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah pula.

Artikel yang berjudul “*Gender Differences in Self Regulated Learning*” oleh Bidjerano (2005) menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap tingkat *self regulated learning* peserta didik. Dalam penelitiannya tersebut menemukan bahwa peserta didik perempuan secara umum memiliki tingkat *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Penelitian terdahulu mengenai SRL yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012” oleh (Rachmadasari, 2012) menemukan sebagai berikut.

- 1) Terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu

3,049 > 2,000 dan nilai signifikansi < 0,05, yaitu 0,003 dan sumbangan efektif sebesar 9,16%.

- 2) Terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,475 > 2,000$ dan nilai signifikansi < 0,05, yaitu 0,015 dan sumbangan efektif sebesar 6,44%.
- 3) Terdapat pengaruh *self-regulated learning* dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalijambe Sragen. Hal ini berdasarkan analisis variansi regresi linier ganda (uji F) diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $9,446 > 3,150$ dan nilai signifikansi < 0,05, yaitu 0,000.
- 4) Hasil uji koefisien determinasi (R) sebesar 0,156 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *self-regulated learning* dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS adalah sebesar 15,6%, sedangkan 84,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Bedasarkan pemaparan penelitian terdahulu, belum ada penelitian SRL dalam pembelajaran IPS yang dilakukan pada jenjang SMP di dua sekolah di dua negara. Dengan demikian, penulis akan melibatkan peserta didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember berdasarkan jenis kelamin dan usia sebagai sampel penelitian.

2.3 Kerangka Berfikir

Fenomena umum yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah sebagian perilaku peserta didik remaja banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall* atau *plaza*, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* dan suka menunda waktu pekerjaan (Savitri, 2011). Ketika seorang peserta didik tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Tugas terbengkalai dan penyelesaian

tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang peserta didik meraih kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun peserta didik tidak mampu mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metakognisi, serta perilaku aktif dalam belajar mandiri yang dikenal dengan istilah *self-regulated learning* (SRL).

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laiki-laki, ada pula yang menemukan bahwa *self-regulated learning* akan semakin tinggi seiring bertambahnya usia seseorang. Peserta didik dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi akan lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi di sekolah. Sebaliknya peserta didik yang memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah akan lebih sulit meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

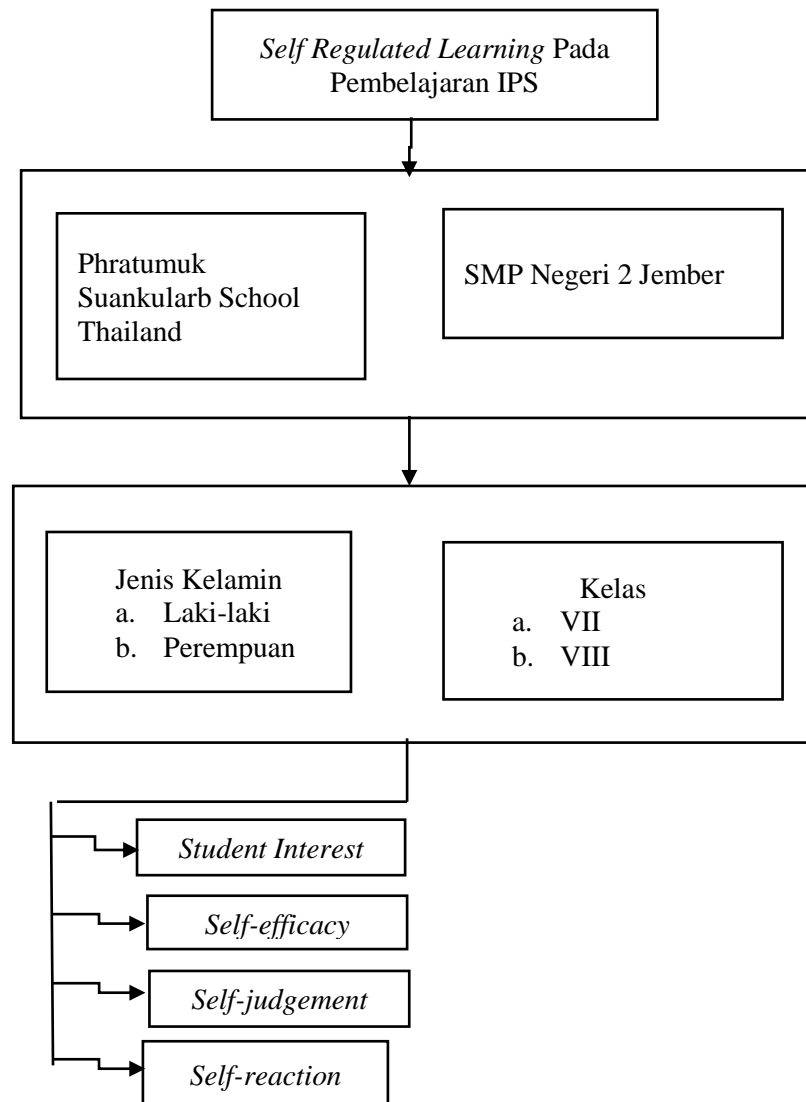
Adanya pro dan kontra mengenai hasil penelitian sebelumnya terkait tingkat SRL berdasarkan perbedaan usia, kelas, maupun jenis kelamin tersebut di atas menunjukkan bahwa masalah ini masih sangat relevan untuk di teliti karena fakta menunjukkan masih banyak perbedaan hasil penelitian mengenai SRL pada peserta didik. Maka penelitian yang berjudul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember“ ini menggunakan konsep SRL menurut Marchis & Balogh (2010:48-52). SRL memiliki 4 komponen utama yakni 1)*students' interest*, 2)*self-efficacy*, 3)*self-judgement*, 4)*self-reaction*. Alasan peneliti menggunakan atau mengadaptasi instrument yang digunakan oleh Marchis & Balogh (2010:48-52) karena pada penelitian tersebut demografi yang dijadikan variabel adalah jenis kelamin, usia dan kelas sedangkan pada penelitian yang akan di teliti oleh peneliti juga menggunakan demografi yakni jenis kelamin dan kelas. Alasan lainnya intrumen yang digunakan Marchis & Balogh lebih sederhana dari pada instrumen lainnya misalnya LASSI, MSLQ, MOOC dan lainnya.

Penelitian ini akan dilakukan di dua sekolah di negara yang berbeda, yakni di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan di SMP Negeri 2 Jember untuk

melihat bagaimana tingkat *self regulated learning* peserta didik pada pembelajaran IPS berdasarkan *sex differences* atau jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan *grade* atau kelas (kelas VII dan VIII). Dari karakteristik peserta didik tersebut kemudian akan dikaitkan dengan empat komponen *self regulated learning* yakni *students interest*, *self-efficacy*, *self-judgement* dan *self-reaction*.

Penjelasan mengenai kerangka berfikir dapat dilihat melalui gambar 2.1 sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Tingkat *Self Regulated Learning* Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan di SMP Negeri 2 Jember” yaitu sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0)

- a. (H_{01}) tidak terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada pembelajaran IPS di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember.
- b. (H_{02}) tidak terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* peserta didik kelas VII/Grade 7 dan VIII/Grade 8 di Phratumnuk Suankularb School Thailand dan SMP Negeri 2 Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah komparasi. Komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kondisi yang ada di dua tempat yang berbeda dengan memaparkan data-data yang diperoleh dan tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2014: 6). Komparasi membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

Selanjutnya menurut Hasan (2002: 126-127) analisis komparasi atau perbandingan adalah prosedur statistik guna menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Uji ini bergantung pada jenis data (nominal, ordinal, interval/rasio) dan kelompok sampel yang diuji. Komparasi antara dua sampel yang saling lepas (independen) yaitu sampel-sampel tersebut satu sama lain terpisah secara tegas dimana anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya.

Menurut Sanjaya (2014: 39) penelitian komparasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua kelompok subjek penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian komparasi sudah tersedia, sehingga peneliti hanya melakukan penggalan terhadap data-data dari variabel dan kemudian dibandingkan. Dikarenakan penelitian komparasi membandingkan dua atau lebih subjek yang berbeda pada akhirnya penelitian ini akan menguji hipotesis yang diajukan sebelumnya.

3.2 Tempat Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 Sekolah Menengah Pertama Negeri (*Secondary School*) di dua negara (*Cross Country*):

- a. Phratumnuk Suankuarb School, Thailand
- b. SMP Negeri 2 Jember, Indonesia

Alasan peneliti memilih sekolah-sekolah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. kesediaan sekolah-sekolah terkait untuk dijadikan sebagai tempat penelitian,
- b. belum pernah dilakukan penelitian tentang *self-regulated learning* di sekolah-sekolah terkait.
- c. Kedua sekolah adalah sekolah yang termasuk dalam kategori sekolah favorit. Phratumnuk Suankularb School Thailand adalah salah satu anggota EIS (*English Integrated School*) merupakan organisasi dalam bidang pendidikan yang memayungi sekolah-sekolah dengan standart kelas internasional. Sedangkan SMP Negeri 2 Jember merupakan SMP salah satu SMP terbaik di Jember.

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran IPS, jadi pengambilan data dilakukan pada saat jam mata pelajaran sejarah berlangsung. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah 9 bulan, terhitung dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan April 2018. Rincian kegiatan sebagai berikut: persiapan penelitian selama 5 bulan, penelitian lapang selama 2 bulan, dan penyusunan laporan selama 2 bulan.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari seluruh jumlah populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2014:174). Sampel yang diambil harus merepresentasikan karakteristik-karakteristik individu atau kelompok yang ada di dalam populasi sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi terhadap suatu populasi (Creswell, 2016:211). Oleh karena itu setiap karakteristik yang ada dalam populasi, dalam hal ini peneliti menggunakan empat karakteristik atau demografi yaitu jenis kelamin, kelas, latar belakang pendidikan orang tua, dan latar belakang pekerjaan orang tua harus terwakili dalam sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan jika suatu populasi terdiri dari dua unit yang memiliki karakteristik berbeda atau heterogen (Arifin, 2017:8). Menurut Arikunto (2014:181) teknik sampel berstrata digunakan apabila peneliti

berpendapat bahwa ada perbedaan ciri, atau karakteristik antara strata-strata yang ada sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menetapkan 116 peserta didik dari jumlah populasi yang berasal dari peserta didik kelas dengan usia 13 dan 14 tahun SMP Negeri 2 Jember, dan Phratumnuk Suankularb School. Peserta didik yang dijadikan sebagai sampel mewakili setiap kerakteristik yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu jenis kelamin dan dan umur.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
VII/Grade 7	29	29
VIII/Grade 8	29	29
Jumlah Total	116	

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian (Sanjaya, 2014:287). Variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah *Self regulated learning*.

Self-regulated learning (SRL) adalah bentuk pembelajaran yang efektif secara akademis, yang melaluinya pembelajar menetapkan tujuan dan membuat rencana sebelum mulai belajar; memantau dan mengatur kognisi, motivasi dan perilaku selama proses pembelajaran; dan merenungkan proses pembelajarannya (Pintrich, 1995; Pintrich, 2000; Zimmerman, 2001). Marcis & Balogh (2010) berpandangan bahwa ada beberapa keterampilan penting yang terkait dengan SRL adalah *students' interest*, *self-efficacy*, *self-judgment*, dan *self-reaction*.

Students' interest atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai minat siswa. Menurut Djamarah (2002:132) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan dalam diri

subjek yang berupa perasaan senang, perhatian, konsentrasi, kesadaran, dan kemauan untuk mempelajari sesuatu.

Self-efficacy adalah penilaian siswa tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan sebuah tugas, dan juga kepercayaan siswa terhadap keterampilannya untuk melakukan tugas (Pintrich, et al. 1993:805). Peserta didik yang merasakan tingkat *self-efficacy* tinggi, akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas, gunakan strategi yang efisien, kelola waktu secara efisien, dan tidak takut meminta bantuan jika membutuhkan (Pintrich & Groot,1990:38).

Self-judgement adalah evaluasi seseorang atas penampilan dan pengakuannya terhadap hubungan antara tingkat kinerja yang dicapai dan kualitas proses pembelajaran (Zimmerman, 2000:83). Dengan demikian peserta didik mengaitkan kinerja buruk mereka dengan kurangnya usaha atau waktu; atau untuk penggunaan strategi yang tidak memadai (Schunk & Zimmerman, 1998:79). Penilaian diri mengacu pada membandingkan kinerja sekarang dengan standar yang ada.

Self-reaction atau reaksi diri melibatkan perasaan tentang hasil yang dicapai: kepuasan atau ketidak puasan (Zimmerman, 2002:54). Jika peserta didik percaya bahwa dia membuat kemajuan yang baik, meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi (Schunk, 1996). Artinya peserta didik akan bereaksi dengan baik jika peserta didik tersebut merasa telah melakukan suatu kemajuan. Reaksi tersebut berupa keinginan peserta didik untuk mempertahankan motivasinya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian (Sanjaya, 2014: 246). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan di berikan kepada 116 peserta didik kelas VII/grade 7, dan kelas VII/grade 8 dengan rentang usia 13-15 tahun di Pratumnuk Suankularb School dan SMPN 2 Jember sebagai sampel. Kuesioner merupakan seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk penggunaan yang tertera (Sanjaya, 2014: 255). Kuesioner tersebut nantinya akan digunakan untuk mengukur tingkat *self regulated learning*.

Instrumen penelitian yang digunakan mengadaptasi instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Marcis & Balogh (2010). Butir pertanyaan dalam kuisisioner *self regulated learning* Marcis & Balogh berjumlah 15, meliputi 5 indikator *student interest*, 3 indikator *self-efficacy*, dan 3 indikator *self-judgement* 4 indikator *self-reaction*. Instrumen ini termasuk ke dalam angket tertutup yang sudah menyediakan jawaban dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert yang digunakan terdiri dari 5 pilihan. Setiap pilihan memiliki skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (ragu), skor 4 (setuju), dan skor 5 (sangat setuju).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Self Regulated Learning

Variabel	Komponen	Contoh Indikator	Nomor Soal
<i>Self-Regulated Learning</i>	<i>Student Interest</i>	I like social studies	1, 2, 3, 4, 5
		Social studies is boring	
		Social studies doesn't have any connection with the real life	
		There are links between social studies and everyday life	
		I will use social studies in my life	
<i>Self-efficacy</i>		I am not a good in social studies	6, 7, 8
		I have talent n social studies	
		Social studies is far from me	
<i>Self-judgement</i>		If I had more time for practice, I would be better in social studies	9, 10, 11
		If I was more patient while solving social studies problems, I would be better in social studies	
		No matter how much time I devote for studying social studies, I can't improve my grades	
<i>Self-reaction</i>		I am very angry, when I can't solve a problem	12, 13, 14, 15
		I am very happy, when I got the correct solution of a problem	
		I am always worried about my social studies grades	
		I am nervous before the social studies lesson	

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Kuisisioner *Self regulated learning* Marcis & Balogh (2010) yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini mengalami beberapa penyesuaian terlebih dahulu sebelum dilakukan uji validitas dan ujireliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan yang dibuat mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Arifin, 2017: 67). Tinggi atau rendahnya validitas kuesioner menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014: 212). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Rumus korelasi yang digunakan adalah rumus yang dikemukakan oleh Pearson yaitu *product moment*. Menurut Arikunto (2014: 213) rumus *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi
- $\sum x$: jumlah skor item
- $\sum y$: jumlah skor total
- n : jumlah responden

Uji validitas penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) klik menu *Analyze*, (2) *Correlated*, (3) *Bivariate*, (4) pindahkan label ke kotak *Variabels*, (5) dan terakhir klik *OK*. Selain langkah-langkah di atas, uji validitas juga dapat dilihat dari hasil *corrected item-total correlation* yang akan muncul pada hasil ujireliabilitas. Menurut Briggs & Cheek (1986, dalam Pallant, 2010: 97) nilai dari *corrected item-total correlation* yang direkomendasikan adalah 0,2 hingga 0,4.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pertanyaan atau pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut stabil dan konsisten dari waktu ke waktu (Arifin, 2017: 68). Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil, tetap akan menunjukkan hasil yang sama (Arikunto, 2014: 221). Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal dengan menggunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas kuesioner yang menggunakan teknik skor skala Likert (Arikunto, 2014: 239). Menurut Arikunto (2014: 239) rumus *Alpha* yaitu sebagai berikut:

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_1 : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir
- σ_t^2 : varians total

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) klik menu *Analyze*, (2) *Scale*, (3) *Reliability Analysis*, (4) pindahkan label ke kotak *Items*, (5) pilih *Model Alpha*, (6) klik *Statistics*, (7) beri tanda (\surd) pada kotak *Item*, *Scale*, *Scale if item deleted*, *Correlation*, (8) klik *Continue*, (9) dan terakhir klik *OK*. Menurut Vellis (dalam Pallant, 2010: 97) koefisien *cronbach alpha* yang ideal untuk menyatakan bahwa instrument tersebut reliabel adalah lebih dari 0,7.

3.7 Prosedur Penelitian

Berikut akan dijelaskan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengambil data dari responden yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.7.1 Persiapan

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti setelah kuesioner yang dipakai untuk mengukur *self regulated learning* sudah teruji validitas dan reliabilitasnya yaitu persiapan. Peneliti memeriksa kembali kelengkapan komponen serta jumlah kuesioner yang akan disebarakan kepada responden.

3.7.2 Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya setelah persiapan yaitu pelaksanaan pengambilan data di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Pelaksanaan dilakukan pada saat jam mata pelajaran sejarah. Peneliti membagikan lembar kesioner kepada peserta didik dan kemudian memberikan arahan tentang tata cara pengisian kuesioner yang benar. Peserta didik dipersilahkan mengajukan pertanyaan jika menemukan kesulitan atau hal yang tidak dimengerti. Setelah semua dirasa sudah jelas dan siap, peserta didik dipersilahkan meberikan tanggapannya mengenai pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang sudah disiapkan.

3.7.3 Analisis Data

Terakhir yaitu tahapan analisis data atau pengolahan data. Namun sebelumnya peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui kelengkapan jumlah, salah pengisian, dan kesalahan-kesalahan lainnya. Setelah itu barulah peneliti malakukan tahap analisis data yang dibantu oleh program *SPSS for Windows*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti sebagai proses pengolahan data-data yang diperoleh menjadi suatu informasi yang akan menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

3.8.1 Uji Persyaratan

Uji normalitas dilakukan guna memenuhi persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Arifin, 2017: 85). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah teknik *Kormogrov-*

Smirnov. Kriteria keputusan dalam uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS for Windows* adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Arifin, 2017: 85).

3.8.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data dari sampel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, dan prosentase dari skor yang diperoleh. Sehingga akan didapatkan hasil pengukuran tingkat *self regulated learning* dari seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan membuat kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut (Arifin, 2017: 17). Untuk menguji hipotesis penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan untuk menganalisis data jika terdapat lebih dari satu variabel dependen dan variabel independen (Pallant, 2010).

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *one-way* MANOVA, *two-way* MANOVA, atau yang lebih tinggi. Teknik *two-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) digunakan karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen yang terdiri dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan kelas (kelas VII dan VIII). Jika variabel independen yang digunakan hanya jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), maka cukup menggunakan *one-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Sedangkan *variable* dependen penelitian ini adalah *self regulated learning* yang terdiri dari *student interest*, *self-efficacy*, *self-judgement* dan *self-reaction*. Teknik analisa tersebut dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ablard, K.E. & Lipschultz, R.E. (1998). *Self-regulated learning in high-achieving student: relations to advanced reasoning, achievement goals, and gender*. Journal of Educational Psychology, 90, (1), 94-101.
- Alsa, A. (2005). *Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMUN di Yogyakarta*. Desertasi S-3 Psikologi Pendidikan tidak dipublikasikan. UGM: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, A.M.H. (2005). *Pengujian kontribusi belajar yang bermakna pada kreativitas, self-regulated learning, dan prestasi akademik: Studi kasus pada siswa sekolah menengah umum di Jakarta*. Seminar Nasional PESAT. Jakarta: Universitas Gunadarma, 23-24 Agustus.
- Butler, R., & Neuman, O. (1995). *Effects of task and ego achievement goals on help-seeking behaviors and attitudes*. Journal of Educational Psychology, 87, 261
- Chen, S.C. (2002). *Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems course*. Journal Information Technology, Learning, and Performance, 20, (1).
- Chung, M.K. (2000). *The development of self-regulated learning*. The Institute of Asia Pasific Education Development, 1, (1), 55-56.
- Clemons, T.L. (2008). *Underachieving gifted students: A social cognitive model*. The National Research Centre on The Gifted and talented. Universitas of Virginia.

- Cobb, R.J., (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course*. Dissertation, Virginia: Blacksburg.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Edisi 4*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dowson, M., Brickman, S., MCInerney, D., & Gonzalez, S. (2005). *The psychometric structure of the self-regulation of academic motivation(R)*. *Educational Psychologist*, 38,189-205.
- Fatimah, S. (2010). *Self-regulated learning dan prestasi akademik pada siswa program akselerasi*. Thesis, tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Filho, M.K.C. (2001). *A review on theories of self-regulation of learning*. *Bull. Grad. Shool Educ. Hiroshima Univ, Part III*, 50, 437-445.
- Hawadi, A. (2006). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo
- Judi, H. M., & Sahari, N. (2013). *Student Centered Learning in Statistics: Analysis of Systematic Review*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103(1996), 844–851.
- Lee, J.K. (2003). *The effect self-regulated learning strategies and system satisfaction regarding learners performance in e-learning environment*. Kyung pook National Uninersity.
- Marcis, I & Balogh, T. 2010. *Secondary School Pupil's Self Regulated Learning Skills*. *Acta Didactica Napocensia Journal*. ISSN 2065-1430.
- Montalvo, F.T., Torres, M.C.G. (2004). *Self-regulated learning: Current and Future Directions*. Spain: Departement of Education: University de Navarra. *Electronic Journal of Receach in Educational Psychology*, 2 (1),
- Pintrich, P.R. & De Groot, E. (1990). *Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance*. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-50.
- Pintrich, P. R.; Smith, D.; Garcia, T.; McKeachie, W (1993). *Predictive validity and reliability of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. *Educational and Psychological Measurement*, 53, 801-813.

- Pintrich, P.R.(2004). *A conceptual framework for assesing motivation and self-regulated learn in college students*. Educational Psychology Review,16, 4386-407.
- Pintrich, P.R.& De Groot, E.V. (1990). *Motivational and self-regulated leraning componet of classroom academic performance*. Journal of Education Psychology, 82, (1),33-40.
- Rohman, A. 2013. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, H. Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Savitri, I. 2011. *Arti belajar penting ditanamkan pada anak usia sekolah*. LPTUI. Diunduh dari <http://artikel.php.htm>. Diakses 14 September 2017.
- Schunk, D. & Gunn, T., 1986, '*Self-efficacy and skill development: influence of task strategies and attributions*', Journal of Educational Research, 79, pp. 238–44.
- Siti dan Fatimah. 2013. *Self Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 1, No 1. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Stoeger, H. & Ziegler, A. (2005). *Evaluation of an elementary clasroom self-regulated learning program for gifted mathematics underachievers*. International Educational Journal, 6(2), 261-271. ISSN 1443-1475.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungur, S & Gungoren. (2009). *Effect of problem-based learning and traditional intruction on self-regulated learning*. The journal of Educational Reseach, 99, 307-317.
- Weinstein, C.E., 1988, '*Assessment and training of student learning strategies*', in Schmeck, R. (Ed.), *Learning Strategies and Styles* (New York, Plenum Publishers), pp. 291–16.
- Wolters, C.A, Pintrich,P.R.,& Karabenick,S.A. (2003). *Assesing Academic Self-regulated Learning*. Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development:ChildTrends.

- Zimmerman, B. J. (1998). *Developing self-fulfilling cycles of academic regulation: an analysis of exemplary instructional models*. In: Schunk, D. H. & Zimmerman, B. J. (eds.), *Self-regulated learning: from teaching to self-reflected practice* (pp. 1-19). New York: Guilford Press.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective*. In: Boekaerts, M.; Pintrich, P. & Ziedner, M. (eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). Orlando, FL: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2001). *Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis*. In: Zimmerman, B. J. & Schunk, D. H. (eds). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (pp. 1-39). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zimmerman, B. J. (2004). *A social cognitive view of self-regulated academic learning*. *Journal of Educational Psychology*, 4, (2), 22-63.

